# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan kepada pihak lain dalam suatu masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Chaer, 2003: 32) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi dirinya.

Bahasa sangat terikat dengan kehidupan manusia. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu selalu berubah, maka bahasa menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi dinamis. Perubahan itu dapat berupa pemunculan kata atau istilah baru, peralihan makna sebuah kata, dan perubahan-perubahan lainnya. (Chaer, 2003: 40)

Perkembangan teknologi saat ini memiliki banyak pengaruh dalam segala sektor kehidupan manusia. Salah satunya perkembangan dan perubahan bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Sutardjo (2006: 108) mengemukakan bahwa bahasa Jawa di Indonesia, dalam perkembangannya akan bergeser dan berubah, meskipun tingkat perubahannya masih berlangsung lambat. Oleh karena itu, bahasa Jawa akan terus mengalami pergeseran dan dimungkinkan menuju “kematian” jika

pergeseran tersebut tidak segera dibendung dan diantisipasi sejak dini. Pembinaan bahasa Jawa penting dilakukan dalam rangka melestarikan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa perlu dilestarikan karena bahasa Jawa merupakan salah satu wujud pengejawantahan kearifan masyarakat Jawa. Bahasa Jawa mempunyai keunggulan dibandingkan dengan bahasa lain dalam hal etika berbahasa. Dalam berkomunikasi antarsesama, masyarakat Jawa sangat memperhatikan kedudukan mitra tuturnya. Dari segi kebahasaan, dalam bahasa Jawa dijumpai istilah atau ungkapan yang identik dengan sopan santun (Raharjo, 2001: 154). Dalam bahasa Jawa dikenal istilah *unggah-ungguh* yang mengharuskan penuturnya untuk memperhatikan etika berbahasa terhadap orang lain. Dengan bahasa Jawa, seseorang bisa saling menghormati. Unggah-ungguh atau *speech level* dalam bahasa Jawa mencakup tingkatan tuturan kebahasaan mulai dari *ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu,* dan *krama alus*.

Upaya untuk mempertahankan pemakaian bahasa dan sastra Jawa dalam masyarakat dapat dilakukan melalui pembinaan bahasa lisan maupun tertulis. Upaya pemakaian bahasa lisan dapat dilakukan melalui komunikasi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan pemakaian bahasa Jawa secara tertulis dapat dilakukan melalui media cetak. (Rohmadi dan Hartono, 2011: 172)

Menurut Murtiyoso (dalam Mulyana, 2008: 112), pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa dapat dilakukan melalui enam jalur, yakni sekolah, keluarga, kesenian, birokrasi, media massa, dan paguyuban kebudayaan Jawa. Pada jalur media massa, pembelajaran bahasa Jawa belum sepenuhnya menayangkan program yang mampu mendukung pengembangan bahasa dan sastra Jawa, televisi

misalnya, selalu menempatkan *rating* pasar sebagai tolok ukur pemilihan programnya, kecuali TVRI dan TV lokal, yang masih berkomitmen pada pemberdayaan budaya Jawa.

Upaya-upaya pengembangan bahasa dan sastra Jawa tidak lepas dari peran penting media massa cetak dan elektronik dalam memuplikasikan eksistensi dan pemakaian bahasa Jawa (Rohmadi dan Hartono, 2011: 187). Di daerah Surakarta, pengembangan dan pelestarian bahasa dan sastra Jawa telah dilakukan oleh media cetak, salah satunya adalah Surat Kabar *Solopos*. Peran serta Surat Kabar *Solopos* untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa dan sastra Jawa dibuktikan setiap hari Kamis disediakan tiga halaman penuh untuk pengembangan dan pelestarian bahasa, sastra, dan budaya Jawa melalui kolom *Jagad Sastra*, cerpen Jawa, *Macapat, Geguritan, Jagad Pewayangan,* dan *Memetri Aksara Jawa*.

Puisi Jawa atau *geguritan* sebagai salah satu bentuk karya sastra Jawa. Bahasa dalam *geguritan* merupakan media untuk berinteraksi antara pengarang dengan pembaca. Pengarang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, ideologi, dan wawasannya melalui bait-bait *geguritan*. Ekspresi tersebut sebagai perwujudan sesuatu yang dilihat oleh pengarang baik indrawi maupun hakiki. Selanjutnya pengarang merespon aktif dan pasif serta menciptakan hasil secara kreatif. Pembaca sebagai penikmat geguritan dapat merasakan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui gaya bahasa yang khas dan menarik.

*Geguritan* yang di dalamnya terdapat gaya bahasa akan semakin menambah daya tarik karya itu sendiri. Gaya bahasa dalam *geguritan* dapat menimbulkan efek estetis bagi pembacanya. Salah satu gaya bahasa yang sering

digunakan oleh sastrawan untuk mencapai efek estetis adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora dianggap dapat melukiskan, dan mengiaskan suatu cerita sehingga menjadi indah serta menarik untuk dibaca. Gaya bahasa metafora memiliki pengertian membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain tanpa mempergunakan kata-kata hubung pembanding.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan gaya bahasa metafora dalam geguritan di Harian Solopos. Penelitian ini berjudul "Bahasa Metafora Puisi Jawa dalam Kolom *Geguritan* Surat Kabar *Solopos* Edisi November – Desember 2011".

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada gaya bahasa metafora puisi Jawa dalam kolom *Geguritan* Surat Kabar *Solopos* edisi November – Desember 2011.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan ada dua rumusan masalah yang perlu dibahas.

1. Apa saja tipe gaya bahasa metafora puisi Jawa dalam kolom *Geguritan* Surat Kabar *Solopos* edisi November – Desember 2011?
2. Bagaimana makna bahasa metafora puisi Jawa dalam kolom *Geguritan* Surat Kabar *Solopos* edisi November – Desember 2011?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan tipe gaya bahasa metafora puisi Jawa dalam kolom *Geguritan* Surat Kabar *Solopos* edisi November – Desember 2011.
2. menganalisis makna bahasa metafora puisi Jawa dalam kolom *Geguritan* Surat Kabar *Solopos* edisi November – Desember 2011.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian gaya bahasa metafora puisi Jawa dalam kolom *Geguritan* Surat Kabar *Solopos* edisi November – Desember 2011 diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat.

### *1.5.1 Manfaat Teoretis*

1. Dengan mengetahui tipe gaya bahasa metafora puisi Jawa dapat menjadi dasar bagi pemahaman makna bahasa metafora.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana khazanah budaya, khususnya budaya Jawa.

### *1.5.2 Manfaat Praktis*

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dan bahan bacaan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa dan sastra Jawa.